



Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Studi Kasus : Organisasi Mapasta UINSU & Mahasiswa FEBI UINSU

Sry Rahayu Ningsih Sitorus^{1*}, Pajhar Ainun Berutu², Arini Handayani³,
Muhammad Ariansyah⁴, Sari Wulandari⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁵Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email : sryrahayuningsih14@gmail.com, pajharainnunberutu04@gmail.com,
arinihandayani79@gmail.com, mhdariansyah09682@gmail.com, sariwulandari@umnaw.ac.id

Korespondensi penulis: sryrahayuningsih14@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the strategic role of students as agents of change in environmental conservation, with a focus on the activities of the Nature Lovers Student Organization (MAPASTA) at UINSU and students at FEBI UINSU. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with five informants. The findings reveal that students play a crucial role in educating the public, initiating concrete environmental actions, and advocating for sustainability issues through social media and campus activities. Despite challenges such as low collective awareness, students remain capable of serving as catalysts for change through creative and collaborative approaches. These findings emphasize the importance of institutional support and capacity building for students to achieve sustainable environmental sustainability.*

Keywords: *Change Agents, Environmental Conservation, Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup, dengan fokus pada aktivitas Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA) UINSU dan Mahasiswa FEBI UINSU. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan penting dalam mengedukasi masyarakat, menginisiasi aksi nyata lingkungan, serta menyuarakan isu-isu keberlanjutan melalui media sosial dan kegiatan kampus. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti rendahnya kesadaran kolektif, mahasiswa tetap mampu menjadi katalisator perubahan melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan institusional dan penguatan kapasitas mahasiswa untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Mahasiswa, Agen Perubahan, Pelestarian Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks kompleksitas permasalahan lingkungan, mahasiswa memiliki posisi strategis yang unik sebagai agen perubahan sosial. Karakteristik mahasiswa yang memiliki akses terhadap pengetahuan ilmiah terkini, semangat idealisme yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta mobilitas sosial yang signifikan menjadikan mereka sebagai kelompok potensial untuk menggerakkan transformasi menuju masyarakat yang lebih peduli lingkungan. Sejarah Indonesia mencatat bahwa mahasiswa telah berperan penting dalam berbagai momentum perubahan sosial politik, mulai dari Sumpah Pemuda 1928, Proklamasi Kemerdekaan 1945, hingga Gerakan Reformasi 1998, yang menunjukkan kapasitas mereka sebagai katalisator transformasi sosial. Fenomena aktivisme lingkungan di kalangan mahasiswa Indonesia menunjukkan perkembangan yang

menarik dan signifikan dalam dekade terakhir. Berbagai bentuk gerakan lingkungan telah bermunculan di perguruan tinggi di seluruh Indonesia, dengan karakteristik yang beragam dan inovatif. Kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai yang digagas oleh mahasiswa Universitas Indonesia telah berhasil mengurangi penggunaan plastik di kampus hingga 40% dalam periode 2019-2022. Program konservasi energi yang diinisiasi mahasiswa Institut Teknologi Bandung berhasil menurunkan konsumsi listrik kampus sebesar 25% melalui implementasi teknologi smart grid dan kampanye hemat energi (Putri, 2023).

Keberagaman bentuk partisipasi mahasiswa dalam gerakan lingkungan mencerminkan kreativitas dan adaptabilitas generasi muda dalam merespons tantangan lingkungan kontemporer. Pendekatan yang digunakan tidak lagi terbatas pada metode konvensional seperti demonstrasi atau petisi, tetapi telah berkembang menjadi strategi yang lebih holistik dan integratif. Mahasiswa kini mengembangkan social enterprise berbasis lingkungan, startup teknologi hijau, program edukasi lingkungan untuk masyarakat, penelitian ilmiah tentang solusi lingkungan lokal, hingga diplomasi lingkungan melalui forum internasional (Yusuf, 2020).

Kurangnya dukungan institusional dari perguruan tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun banyak universitas telah mengadopsi konsep green campus, namun dukungan konkret untuk aktivitas mahasiswa dalam bidang lingkungan masih terbatas. (Cortes-Ramos, 2021). Pemahaman mendalam tentang peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup menjadi penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan Indonesia. Dengan target net zero emission 2060 dan berbagai komitmen internasional lainnya, Indonesia memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi muda yang akan mewarisi dampak dari keputusan lingkungan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Konsep agen perubahan (*agent of change*) merupakan fondasi teoritis yang penting dalam memahami peran strategis mahasiswa dalam transformasi sosial. Agen perubahan adalah seseorang yang mendorong transformasi organisasi dengan menginspirasi dan mempengaruhi orang lain untuk merangkul cara-cara baru dalam beroperasi. Agen

perubahan bertindak sebagai katalis untuk meningkatkan sistem, proses, budaya, dan hasil-hasil lainnya. Dalam konteks teoritis yang lebih klasik, *agent of change* atau agen perubahan sebagai sebuah motivasi yang bertujuan menggerakkan perubahan ke arah yang lebih baik. Konsep ini mengacu pada sekelompok orang yang memperoleh perhatian dan harapan masyarakat untuk dapat menjalani dan memimpin sistem sosial. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Teori agen perubahan mengidentifikasi empat fungsi utama dalam proses transformasi sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. *Catalyst* atau Katalis berfungsi sebagai penggerak masyarakat untuk melakukan perubahan. Agen perubahan berperan sebagai penghubung antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan, menciptakan momentum untuk transformasi.
- b. *Solution Giver* atau Pemberi Solusi memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang terjadi. Agen perubahan tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga menyediakan alternatif pemecahan yang inovatif dan *applicable*.
- c. *Process Helper* atau Pembantu Proses sebagai tokoh yang membantu dalam proses perubahan. Fungsi ini mencakup pendampingan, fasilitasi, dan pembimbingan selama masa transisi menuju perubahan yang diinginkan.
- d. *Resources Linker* atau Penghubung Sumber Daya sebagai penghubung dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Agen perubahan berperan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai resources baik material maupun non-material.

Dalam konteks generasi muda Indonesia, masa depan negara ada di tangan generasi muda, karenanya setiap pemuda menjadi faktor penting yang sangat diunggulkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Peran generasi muda sebagai *agent of change* menjadi faktor terpenting dari kemajuan bangsa itu sendiri, dimana kualitas suatu negara tercermin dari kualitas generasi mudanya (Alvira, 2021).

Teori Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif

terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologi. Teori pelestarian lingkungan modern menekankan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus dapat diakses oleh semua tingkat usia dan semua sektor pembangunan untuk menciptakan masyarakat yang ramah lingkungan. Pendekatan psikologis dalam konservasi lingkungan menjelaskan bahwa degradasi lingkungan memiliki potensi untuk mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial secara negatif, sehingga keberlanjutan lingkungan sangat relevan dengan kesejahteraan manusia secara holistik.

Persoalan krisis lingkungan menjadi isu global yang mendapat perhatian hampir seluruh negara di dunia. Kasus lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar bersumber pada perilaku manusia. Secara sadar manusia dapat dikatakan lalai bertanggung jawab pada alam, menjadikan manusia sebagai faktor utama penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan. Orang muda, termasuk mahasiswa, memiliki potensi besar sebagai motor penggerak konservasi lingkungan karena mereka dapat menjadi agen perubahan berkelanjutan melalui program pendidikan lingkungan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap lingkungan mereka (Naenggolan, 2024).

Peran Mahasiswa dalam Gerakan Sosial dan Lingkungan

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup melalui kapasitas intelektual dan posisi sosial yang unik dalam masyarakat. Posisi mahasiswa sebagai bagian dari *civil society* memberikan mereka ruang untuk berperan aktif dalam advokasi kebijakan lingkungan tanpa terikat kepentingan politik praktis. Karakteristik khusus mahasiswa meliputi kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, akses informasi yang luas, serta kesadaran sosial yang kuat terhadap isu-isu kontemporer termasuk krisis lingkungan. Dalam konteks gerakan lingkungan, mahasiswa dapat berperan melalui empat dimensi utama. Pertama, sebagai *educator* dan *communicator* yang menyebarkan kesadaran lingkungan kepada masyarakat luas melalui program edukasi, kampanye media sosial, dan kegiatan penyuluhan komunitas. Kedua, sebagai *innovator* yang mengembangkan solusi teknologi ramah lingkungan melalui penelitian akademik dan pengembangan inovasi berbasis sains. Ketiga, sebagai *mobilizer* yang mengorganisir gerakan massa untuk aksi kolektif seperti demonstrasi lingkungan, petisi *online*, dan gerakan boikot produk tidak ramah lingkungan. Keempat, sebagai *policy advocate* yang memengaruhi proses pembuatan kebijakan melalui dialog konstruktif dengan pemerintah dan *stakeholder* terkait (Rahman & Kusuma, 2021).

Dalam perspektif pembelajaran transformatif, keterlibatan mahasiswa dalam gerakan lingkungan tidak hanya berdampak pada masyarakat tetapi juga pada pengembangan kapasitas pribadi mahasiswa itu sendiri. Proses aktivisme lingkungan memberikan pembelajaran experiential yang mengembangkan *critical thinking*, *leadership skills*, *problem-solving abilities*, dan *civic engagement*. Pembelajaran ini menciptakan *cycle of empowerment* dimana mahasiswa yang terlibat dalam gerakan lingkungan menjadi lebih kompeten sebagai agen perubahan dan memiliki komitmen jangka panjang terhadap sustainability serta mampu menginspirasi generasi selanjutnya (Lestari & Nugroho, 2023). Berikut adalah beberapa studi relevan tentang peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup:

- a. Peran Mahasiswa Universitas Esa Unggul Menjadi Agen Perubahan dalam Menjaga Lingkungan Waspada Banjir Kota Jakarta. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan berkelanjutan berdasarkan program *Green Campus*. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan, kontrol sosial, *iron stock*, dan kekuatan moral dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Partisipasi aktif mahasiswa dan akademisi sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dan memelihara kelestarian lingkungan, serta memperkuat hubungan sosial (Arin Dien, Aditia Fradito & Yetri, 2025).
- b. Peran Mahasiswa Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Dengan Memanfaatkan Media Sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama melalui media sosial yang dapat memengaruhi opini publik dan menyebarkan pesan kampanye lingkungan (Citra Pratiwi, Susi Yunarti & Siti Komsiah, 2023)

Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan. Mahasiswa dapat menjadi agen edukasi dengan meningkatkan kesadaran lingkungan di kampus dan komunitas sekitarnya. Mereka dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan kampanye mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta dampak dari perubahan iklim (Faisal Geo, 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, motivasi, dan strategi yang diterapkan mahasiswa dalam aktivitas lingkungan hidup melalui

eksplorasi makna dan interpretasi subjektif dari para informan. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang diteliti oleh subjek penelitian, misalnya motivasi, tindakan, perilaku, persepsi, dan lain sebagainya, secara komprehensif, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Abdul Fattah, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu dokumentasi dan wawancara. Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan responden, atau subjek penelitian, yang mendorong timbulnya pertanyaan dan diskusi antara kedua belah pihak. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian, termasuk temuan, kesimpulan, dan pengamatan (Zainuddin Iba & Aditya Wardhana, 2023). Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 5 informan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Topik wawancara mencakup motivasi keterlibatan dalam aktivitas lingkungan, peran yang dijalankan, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan dari aktivitas pelestarian lingkungan. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Organisasi MAPASTA UINSU & Mahasiswa FEBI UINSU)



Gambar 1. Wawancara dengan Agen Lingkungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) merupakan perguruan tinggi Islam negeri yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Sebagai salah satu universitas Islam terbesar di kawasan barat Indonesia, UINSU memiliki visi untuk menjadi pusat kajian keislaman yang unggul dalam integrasi ilmu, Islam, dan budaya lokal. UINSU terus mengembangkan berbagai bidang akademik dan kemahasiswaan yang mendukung lahirnya lulusan intelektual religius yang memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam rangka menunjang pengembangan karakter mahasiswa di luar ruang kelas, UINSU menaungi berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), salah satunya adalah Mahasiswa Pecinta Alam Semesta (MAPASTA).

MAPASTA UINSU adalah organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan hidup, pengembangan kecintaan terhadap alam, serta aksi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Organisasi ini berdiri dengan misi utama menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan mahasiswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam konservasi alam serta pengabdian masyarakat. Mapasta berlandaskan tiga pilar utama, yaitu kelestarian lingkungan, kecintaan terhadap alam, dan aksi sosial, yang dijalankan melalui kegiatan seperti pendakian gunung, pelatihan dasar, konservasi hutan, hingga respon cepat terhadap bencana alam. Salah satu bentuk nyata kontribusi organisasi ini adalah keterlibatannya dalam evakuasi dan distribusi bantuan saat banjir besar melanda Kota Medan pada akhir tahun 2023. Didukung oleh struktur kelembagaan kampus, seperti Biro Kemahasiswaan dan Rektorat, Mapasta UINSU tidak hanya menjadi wadah minat dan bakat mahasiswa dalam kegiatan alam terbuka, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial di dalam maupun luar kampus. Keberadaan organisasi ini menjadi wujud nyata dari integrasi nilai-nilai Islam, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis yang menjadi bagian dari visi besar UINSU. (Website universitas Islam negeri Sumatera Utara <https://uinsu.ac.id/>)

Lingkungan hidup atau yang sering disebut lingkungan adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi, yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan. Pengertian lingkungan hidup bisa diartikan segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya (Moh Alfian Nugroho, 2022). Mahasiswa tidak hanya sebagai promotor perubahan, mereka juga harus menjadi promotor pemberdayaan pasca perubahan, berperan dalam pembangunan material dan non material suatu negara,

kemudian di dukung oleh peran mahasiswa sebagai pengetahuan, kontrol sosial, budaya kontrol, kontrol masyarakat.

Perihal Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang mana setiap narasumber memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dalam peran mahasiswa tentang pelestarian lingkungan hidup, mahasiswa dapat melakukan berbagai cara mulai dari hal-hal yang sederhana, mahasiswa dapat menyebarkan pesan dan kampanye lingkungan kepada Masyarakat yang lebih luas. Melalui konten edukatif, ajakan aksi, dan advokasi kebijakan, mahasiswa dapat memengaruhi opini publik dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama yaitu saudari Puri Ayu seorang anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA) UINSU, ia berpendapat bahwa *“Mahasiswa punya posisi strategis sebagai agen perubahan. Kita bisa jadi contoh, menyuarakan isu lingkungan lewat aksi nyata di lapangan bahkan di media sosial”*. Dalam hal ini juga dikatakan oleh saudara Abdul Qaffar Nasution juga sebagai anggota organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA) UINSU ia mengatakan bahwa *“Mahasiswa bisa menjadi pelopor perubahan. Kita bisa memulai gerakan kecil yang memberi dampak besar di Masyarakat”*. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang mahasiswa yang memiliki sikap *agen of change* peran mahasiswa dalam Upaya pelestarian lingkungan hidup mempunyai posisi yang baik untuk mengajak Masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Menjaga lingkungan itu merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia. Maka sebagai manusia kita harus menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tidak merusak lingkungan. Salah satu bencana yang sering terjadi dikarenakan adanya perusakan lingkungan yang dilakukan oleh tangan manusia yaitu seperti Longsor, banjir kebakaran hutan, dll. Sangat penting menjaga keberlangsungan makhluk hidup dan lingkungan sekitar agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika lingkungan hidup rusak, maka akan berdampak pada kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Mengenai hal tersebut saudari Salsabila Mahasiswi Prodi Manajemen FEBI UINSU sebagai narasumber ketiga berpendapat bahwa *“Dalam menjaga kelestarian itu sangat penting. Lingkungan yang rusak akan berdampak langsung pada kita. Seperti banjir, polusi, dan krisis air”*. Melalui kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan tindakan nyata yang diambil oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan, kita dapat memastikan bahwa lingkungan alam yang kita tinggali tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang. Dalam hal ini juga sejalan dengan yang

dikatakan oleh narasumber keempat yaitu Saudari Dwi Khairunnisa Mahasiswi Prodi Ekonomi Islam FEBI UINSU , ia berpendapat bahwa *“Menjaga kelestarian lingkungan hidup sangat penting, karena kalau kita tidak jaga sekarang, dampaknya bakal kita rasakan sendiri. Apalagi bagi kita tinggal di kota yang padat”*.

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Berbagai upaya dapat dilakukan, baik secara individu maupun kolektif, untuk mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Mahasiswa dapat memulai dari lingkungan terdekat, seperti kampus, dengan menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, serta menghemat air dan energi. Mengenai hal tersebut sejalan dengan pendapat saudari Puri Ayu, ia mengatakan *“Sebagai Upaya dalam pelestarian lingkungan saya pernah ikut dalam program penanaman pohon di sekitaran kampus, dan juga pernah ikut kegiatan bersih-bersih gunung saat kami ekspedisi ke Gunung Sinabung”*. Dengan kemajuan teknologi, mahasiswa juga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan rekan-rekan dan masyarakat melalui seminar, lokakarya, kampanye, dan penyuluhan terkait isu-isu lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber kelima yakni saudara Fuad mahasiswa prodi Perbankan Syariah FEBI UINSU ia mengatakan *“Saya memang belum pernah ikut kegiatan langsung, tapi saya pernah ikut webinar yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik. Disana saya mendapatkan pemahaman rentang menjaga lingkungan dan sekarang ini dapat saya terapkan kepada lingkungan tempat tinggal saya”*. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa edukasi-edukasi tentang pelestarian lingkungan hidup ini penting untuk membangun pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan dampak perilaku manusia terhadap alam.

Kelestarian lingkungan merupakan suatu upaya untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan ekosistem serta berkelanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang. Kelestarian lingkungan mengacu pada upaya untuk menjaga dan melestarikan ekosistem alami serta sumber daya alam agar dapat terus digunakan oleh generasi sekarang dan masa depan. Dalam menjaga kelestarian alam, diperlukan upaya kolaborasi berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemangku kebijakan, pemerintah, pengusaha, masyarakat, hingga media, setiap hal tersebut harus dapat menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi menjadi sangat menarik ketika setiap orang berupaya menyampaikan isi pesannya sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan. Mengenai hal tersebut narasumber kedua Abdul Qaffar Nasution memberikan aksi nyata ia mengatakan bahwa *“Saya pernah*

menjadi panitia kegiatan Green Campus Movement di Kampus UINSU, di mana kami mengajak para Masyarakat sekitar kampus untuk mengurangi penggunaan plastik dan mengajak mahasiswa untuk membawa tumbler”. Narasumber keempat saudara Dwi Khairunnisa juga mengatakan *“Pernah ikut seminar “Eco-Friendly Lifestyle” yang diadakan oleh fakultas. Saya juga praktikkan beberapa tipsnya di kehidupan sehari-hari”.*

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, diharapkan bahwa tindakan yang diambil oleh individu, komunitas, dan pemerintah dapat memberikan dampak positif dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Melalui langkah-langkah yang tepat dan berkelanjutan, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi kehidupan kita dan generasi mendatang. Namun dibalik itu semua ada tantangan tersendiri dalam era saat ini, tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan tidak hanya dari faktor alam saja namun juga dari faktor manusia yang ikut menjadi tantangan. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan merupakan sebuah tantangan yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup seseorang (Herjuno Putro., dkk, 2024). Perilaku manusia disertai berbagai dimensinya, utamanya dengan faktor kesehariannya, pertumbuhan dan perkembangan, akal pikiran dengan segala berkembangnya aspek-aspek kultur, dapat memicu permasalahan pada lingkungan hidupnya. Pernyataan tersebut juga diutarakan oleh saudari Salsabila ia mengatakan *“Tantangan terbesar untuk saat ini dalam menjaga lingkungan adalah kebiasaan. Kesadaran dari orang sekitar yang rendah dalam menjaga lingkungan. Masih banyak mahasiswa yang menganggap remeh tindakan sederhana seperti buang sampah pada tempatnya”.*

Dalam hal ini kesadaran tentang lingkungan hidup mencakup banyaksegi, antara lain segi kognitif (pengetahuandan ketrampilan), segi afektif (sikap), dan segi perilaku seseorang etika terlibat dalam sebuah aksi lingkungan secara perorangan ataukelompok Sehingga kesadaran dalam suatu masyarakat dapat timbul untuk memperbaiki kualitas lingkungannya mulai dari pemilahan sampah, perubahan gaya hidup bersih, penghematan penggunaan air, dan lainnya melalui aksi kolektif mereka. Secara Keseluruhan Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampus UINSU sudah cukup efektif ada beberapa organisasi yang sudah melakukan aksi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan juga diikuti oleh mahasiswa sekitar, meskipun masih ada beberapa mahasiswa yang masih rendah akan kesadaran dalam menjaga lingkungan dan hal tersebutlah yang menjadi tantangan untuk saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan hidup, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi aktif seperti edukasi masyarakat, kampanye media sosial, kegiatan langsung seperti penanaman pohon, dan keterlibatan dalam program kampus hijau. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pelaku perubahan yang mampu memengaruhi kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa MAPASTA dan FEBI UINSU telah berkontribusi dalam berbagai inisiatif pelestarian lingkungan, baik melalui gerakan kecil maupun kegiatan massal. Namun, peran ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti minimnya dukungan dari institusi kampus, kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa, serta budaya masyarakat yang masih abai terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian lingkungan tidak hanya memperkuat upaya konservasi, tetapi juga berperan dalam pendidikan karakter, pembentukan kepemimpinan, dan pembangunan masyarakat yang sadar akan keberlanjutan ekologis.

Sehubungan dengan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, pihak institusi pendidikan tinggi perlu meningkatkan dukungan terhadap gerakan mahasiswa dengan menyediakan fasilitas, pendanaan, serta integrasi kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Kedua, organisasi mahasiswa seperti MAPASTA perlu diberdayakan secara berkelanjutan agar dapat merancang program-program inovatif yang berdampak luas dan berkelanjutan. Ketiga, perlu adanya peningkatan literasi dan kesadaran lingkungan melalui kegiatan edukatif seperti seminar, kampanye digital, dan pelatihan praktis yang menjangkau seluruh sivitas akademika. Keempat, mahasiswa sebaiknya membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari pemerintah, komunitas lokal, maupun sektor swasta, guna memperkuat dampak dari setiap kegiatan lingkungan yang mereka lakukan. Terakhir, setiap kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan mahasiswa perlu didokumentasikan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat menjadi referensi dan model yang bisa direplikasi di tempat lain. Dengan langkah-langkah tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai *agent of change*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9203–9205.
- Cortes-Ramos, A., Putri, D. S., & Rahman, F. (2021). Analisis strategi komunikasi politik mahasiswa dalam aksi lingkungan: Studi kasus gerakan Indonesia Gelap 2025. *Jurnal Heritage*, 9(2), 156–171.
- Geo, F. (2024). Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan. Diakses 7 Juni 2025, pukul 13.00 WIB, dari <https://mpl.geo.ugm.ac.id/2024/06/14/ujian-kompre/>
- Humas UINSU. (2021, 11 April). *BPH Mapasta UIN Sumut periode 2021–2022 dilantik*. UIN Sumatera Utara. Diakses 20 Juni 2025, dari <https://bak1.uinsu.ac.id/bph-mapasta-uin-sumut-periode-2021-2022-dilantik/>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Lestari, M., & Nugroho, P. (2023). *Transformative learning* dalam aktivisme lingkungan: Pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 6(3), 201–218.
- Maulinda, A. D., Fradito, A., & Yetri. (2025). *System literature review*: Peran mahasiswa dalam mensukseskan pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis program green campus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 234–238.
- Naenggolan, E. N., Tisnakusumahni, A., Khoirunnisa, R. A., Majid, Z. R., & Prihaditama, R. (2024). Peran mahasiswa selaku *agent of change* dalam mencegah krisis lingkungan di Desa Curug. *Social and Political Sciences Journal*, 2(1), 45–47.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93–108.
- Pratiwi, C., Yunarti, S., & Komsiah, S. (2023). Peran mahasiswa dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan media sosial. *Ikraith-Humaniora*, 7(3), 397–403.
- Putri, A. S. (2023). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 78–94.
- Putro, H., Rosadi, D. I., Pebriananta, R., & Rajib, R. K. (2024). Melangkah menuju lingkungan yang berkelanjutan: Tantangan dan solusi untuk masa depan bumi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 111–120.
- Rahman, F., & Kusuma, I. W. (2021). Dimensi peran mahasiswa dalam gerakan lingkungan: Dari edukator hingga *policy advocate*. *Jurnal Kebijakan Publik dan Lingkungan*, 15(4), 89–104.
- Yusuf, M. (2020). Peran generasi muda dalam pembangunan berkelanjutan: Perspektif aktivisme lingkungan di perguruan tinggi. *Jurnal Sosial dan Humaniora Sigli*, 3(1), 67–82.